

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan peternakan menjadi perhatian penting karena adanya program diversifikasi pangan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, karena peternakan merupakan sumber produksi pangan berkualitas tinggi. Menurut data Direktorat Jenderal Peternakan populasi itik di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 46.312.661 ekor, sedangkan populasi itik di Jawa Timur mencapai 4.001.671 ekor. Produksi telur itik di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 272.431 ton, dan produksi telur di propinsi Jawa Timur sebesar 26.608 ton. Konsumsi telur nasional sebesar 1.412,78 ton dengan konsumsi telur per kapita per tahun 5,68 dan diperkirakan akan terus meningkat pada tahun-tahun yang akan datang (Anonim, 2012).

Itik merupakan unggas penghasil telur yang cukup potensial setelah ayam ras dan juga salah satu ternak yang cukup dikenal oleh masyarakat, terutama produksi telur dan dagingnya. Seiring dengan menyusutnya lahan sawah yang diubah menjadi lahan perumahan, akhir-akhir ini itik mulai dipelihara secara semi intensif, baik itu yang dipelihara terkurung kering maupun terkurung basah. Dibandingkan dengan unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan yang cukup baik terhadap penyakit, sehingga usaha peternakan itik memiliki resiko yang relative kecil, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan.

Terdapat dua pemeliharaan itik di Kabupaten Lumajang yaitu pemeliharaan terkurung kering dan basah. Pada pemeliharaan terkurung kering hanya menyediakan air untuk minum. Aktivitas itik dibatasi sehingga energi yang diperoleh dari pakan diperuntukan untuk memproduksi telur, dan kelebihan dari pemeliharaan terkurung kering adalah untuk meminimalisasi bau kotoran itik.

Terkurung basah dilengkapi dengan kolam untuk kebutuhan itik tersebut yang digunakan untuk aktivitas mandi, minum, berenang, dan membantu proses perkawinan, jarak antara kandang dan kolam sekitar 2 sampai 3 meter, yang

berfungsi agar kandang itik tidak terlalu basah dan cenderung cepat berbau serta beresiko mengundang penyakit (Prasetyo, 2006).

Telur merupakan produk peternakan yang mudah rusak hal ini disebabkan karena telur memiliki kerabang yang tipis sehingga mudah pecah dan mempermudah bakteri masuk kedalam telur sehingga dapat merusak putih telur dan kuning telur. Menurut Sudaryani (2003) telur mempunyai kandungan protein tinggi dan mempunyai susunan protein yang lengkap, akan tetapi lemak yang terkandung didalamnya juga tinggi. Kandungan protein telur telur itik sebesar 12,8% sampai 13,4% dan lemak sebesar 11.5%.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas telur itik yaitu jenis pakan serta kualitas pakan yang digunakan, perlakuan, kebersihan kandang, sistem pemeliharaan dan pemberian pakan yang terprogram ditambah dengan pemberian vitamin dan suplemen akan sangat berpengaruh terhadap kualitas telur yang dihasilkan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan kualitas antara pemeliharaan itik terkurung basah dan terkurung kering?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kualitas telur itik yang dipelihara terkurung basah dan kering di Kabupaten Lumajang.

1.4 Manfaat

Sebagai informasi dan pengembangan ilmu tentang kualitas telur itik yang dipelihara terkurung kering dan terkurung basah.